BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum menjadi hal yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Seluruh proses penyelenggaran pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi akan bermuara kembali pada kurikulum yang dirancang. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengena tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum harus dirancang dengan riset mendalam mengenai kondisi, tantangan hingga prediksi mengenai berbagi perubahan yang akan terjadi. Mulyasa (2017: 6) menjelaskan bahwa dalam kondisi zaman seperti saat ini, pendidikan perlu menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan berbasis karakter yang dapat membekali peserta didik sesuai dengan tuntunan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Hal ini penting guna menjawab tantangan arus globalisasi dan dalam rangka mengahadapi berbagai perubahan serta tetap dalam bingkai manusia yang berkarakter.

Kurikulum 2013 merupakan hasil dari jerih payah pemerintah dalam menjawab berbagai tantangan dan perubahan zaman serta sebagai usaha menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum 2013 dianggap mampu menutupi celah kekurangan pada kurikulum tingkat satuan

pendidikan sebelumnya. Lebih jelasnya, Imam Machali (2014) menyebutkan, kebijakan perubahan Kurikulum 2013 merupakan sebuah ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* tersebut, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi, dan berbagai tantangan yang dihadapi. Berbagai tantangan masa depan kita antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan (Kemendibud: 2014).

Perubahan kurikulum 2013 yang sangat mendasar mencakup empat aspek: model pembelajaran terpadu atau tematik-integratif, penggunaan pendekatan saintifik, pembelajaran dengan strategi aktif, dan penilaian autentik. *Pertama,* model pembelajaran tematik terpadu. Dalam model pembelajaran ini berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian ini mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. *Kedua* pendekatan saintifik *(scientific approach).* Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang disusun agar peserta didik secara aktif mampu menyusun konsep dengan baik, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, mencoba menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikannya dengan baik. *Ketiga* strategi pembelajaran aktif. Strategi pembelajaran aktif dirancang agar peserta didik dapat menjadi

pembelajar yang mandiri sepanjang hidup, sehingga dapat menumbuhkan jiwa kemandirian, kerjasama, solidaritas, kreativitas, kepemimpinan, empati dan kecakapan hidup demi terwujudnya insan yang berkarakter serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. *Keempat,* penilaian autentik berarti penilaian yang dilakukan secara komprehensif, berkesinambungan, melihat dengan cermat mulai dari *input* (masukan), proses hingga *output* (keluaran) dari keseluruhan proses pembelajaran. Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 berupaya mewujudkan kehidupan peserta didik yang seimbang melalui sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik (Machali, 2014: 87).

Perubahan tersebut secara otomatis berdampak pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI) merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang kokoh dan teguh memegang ajaran Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. PAI wajib dipelajari peserta didik disekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi (Salim, 2014: 42). Kurikulum PAI 2013 memiliki perhatian yang begitu besar terhadap pengembangan karakter peserta didik seperti akhlakul karimah dan budi pekerti. Hal ini dimaksudkan guna menyongsong pendidikan menuju Indonesia emas tahun 2045 yang akan datang. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memilki peran yang sangat penting dalam mewujudkan karakter peserta didik. Berhasil atau tidaknya proses pendidikan dalam membentuk akhlakul karimah dan budi pekerti sangat bergantung pada Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan

pemahaman untuk mengimplementasikan kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kurikulum PAI yang dibangun dari paradigma Islam ini sangat menjunjung tinggi setiap potensi yang ada dalam peserta didik baik itu bakat, minat maupun kecerdasan. Allah Subhanahu wata'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

> Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-sebaiknya. (Q.S at Tin : 4) (Kemenag, 2013)

Dari berbagai potensi yang dianugerahkan Allah pada manusia khususnya kecerdasan, maka penting bagi guru PAI untuk mengenali kecerdasan anak sedini mungkin terutama tingkat Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan peserta didik pada usia sekolah dasar mengalami perkembangan yang sangat menentukan masa perkembangan selanjutnya. Menurut Noor (2015: 2) pada usia anak sekolah dasar, seluruh potensi anak dapat dikembangakan secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Yuliani (2014) berpendapat bahwa perkembangan inteligensi sangatlah ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkunganya. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI pada tingkat Sekolah Dasar untuk mengenali kecerdasan pada individu peserta didik dan mendorong perkembangan kecerdasan karena pada usia inilah perkembangan kecerdasan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PAI setiap aktivitas pembelajaran sebenarnya melibatkan beberapa kecerdasan sekaligus. Praktek shalat misalnya, kegiatan ini melibatkan kecerdasan kinestetik berupa pergerakan motorik tubuh, kecerdasan eksistensialis berupa pemaknaan dari ibadah shalat dan lain lain. Kurikulum PAI 2013 memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kecerdasan peserta didik.

Perkembangan kurikulum PAI 2013 di atas nampaknya sangat relevan dengan konsep Kecerdasan Majemuk *(multiple intelligences)*. Pasalnya dalam teori kecerdasan majemuk, sangat menekankan pada pandangan secara utuh terhadap manusia akan keberagaman berbagai kecerdasan dalam manusia. Teori yang dicetus oleh Howard Gardner *Co Director of Project* and Profesor pendidikan di *Havard City* ini membuka lebar definisi dari kecerdasan. Menurutnya, terdapat sembilan kecerdasan yaitu: Kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik kecerdasan natural dan kecerdasan eksistensial (Campbell, Cambell, & Dickinson, 2006: 2).

Kurikulum 2013 yang mengenal konsep *lifelong learners*, berpikir kritis, mampu menjawab permasalahan kehidupan, serta memiliki daya saing tinggi dalam prestasi akademik dan dunia kerja sejalan dengan definisi kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Proses personalisasi dalam

pembelajaran kurikulum 2013 tidak lepas dari pandangan dan dasar teori dari kecerdasan majemuk. Kurikulum 2013 melahirkan pola pembelajaran dimana antara guru dan peserta didik diberikan ruang dialogis yang sangat luas, sehingga guru dapat memahami berbagai persoalan terkait potensi kecerdasan yang sangat variatif dari peserta didik.

Namun realitanya, gagasan kecerdasan majemuk ini tidak begitu nampak dalam pelaksanaan pendidikan bangsa ini. Pembelajaran PAI masih memukul rata kecerdasan dengan tes-tes formal yang hanya mengukur kecerdasan *Intelligence Quotient* saja (selanjutnya disingkat IQ). Guru seringkali tidak mengetahui bahwa sebenarnya setiap aktivitas pembelajaran bisa melibatkan kecerdasan sekaligus yang tentunya berguna bagi perkembangan kecerdasan peserta didik. Guru masih mengandalkan tes tulis sebagai penentu bagi pintar dan bodohnya peserta didik. Hal ini diperkuat Chotib (2016: 65) yang menjelaskan bahwa kecerdasan seseorang mustahil hanya dibatasi oleh sisi parsial dari indikator-indikator yang ada dalam tes formal (*achievement test*), karena kecerdasan itu dinamis bukan statis. Menurut Asnah (2017: 228) pembelajaran PAI masih didominasi kecerdasan logis-matematis dan linguistik saja. Metode pembelajaran juga terkesan tidak menarik, membosankan dan kurang bermakna bagi beberapa jenis kecerdasan majemuk pada peserta didik. Padahal pada tingkat sekolah Dasar seharusnya guru menggunakan metode dan penilaian yang variatif sesuai dengan kecerdasan majemuk peserta didik.

Disisi lain, anggapan bahwa peserta didik merupakan objek pendidikan yang cukup diisi sebagaimana gelas kosong masih singgah dalam paradigma guru PAI. Kurikulum PAI 2013 yang sejatinya menyimpan penghargaan terhadap keberagaman kecerdasan kemudian luluh oleh ketidaktahuan guru dalam memahami esensi kurikulum. Selain itu, metode yang terkesan monoton dan tidak variatif semakin mempersulit peserta didik untuk melibatkan kecerdasannya masing-masing dalam pembelajaran. Guru masih tak segan untuk berkutat pada metode ceramah yang mengasikkan baginya, namun membosankan bagi peserta didik. Ironisnya, guru juga menganggap variasi metode hanyalah menambah beban administrasi sekolah. Padahal, kurikulum 2013 membuka pintu lebar untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik.

Realitas proses pembelajaran diatas akan berdampak pada tidak maksimalnya implementasi kurikulum 2013. Pembelajaran PAI dengan pendekatan saintifik yang sejatinya memberikan pintu lebar bagi peserata didik untuk mengeksplorasi berbagai potensi kecerdasannya, akan tenggelam begitu saja dengan otoritas guru yang masih kukuh dengan slogan ”guru maha tahu”. Peserta didik pada tingkat sekolah dasar yang berpotensi untuk mengembangkan berbagai kecerdasannya secara optimal akhirnya hanya terpendam oleh pembelajaran yang mengagungkan IQ saja. Kecenderungan pembelajaran yang hanya menekankan pada prestasi akademik atau IQ saja, hanya akan menghasilkan generasi yang kurang inisiatif, kurang kreatif dan inovatif, takut salah, terlalu menunggu instruksi dan bingung dalam

mnenetukan keputusan. Selain itu, kurangnya variasi metode pembelajaran juga akan menyebabkan peserta didik kesulitan melibatkan kecerdasannya. Ini akan berdampak pula pada hasil pembelajaran yang tidak maksimal karena sisi kecerdasan majemuk mereka terhalang oleh metode pembelajaran yang menekankan kecerdasan logis-matematis atau IQ saja. Sungguh, tindakan seperti ini hanya akan menjadikan pendidikan sebagai ajang membunuh potensi kecerdasan peserta didik yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan mengingat kurikulum PAI 2013 pada tingkat Sekolah Dasar sejatinya menjunjung tinggi keberagaman kecerdasan peserta didik. Keberhasilan implementasi kurikulum sesuai dengan ide dasarnya akan membentuk peserta didik yang mampu memaksimalkan kecerdasan. Bangsa ini lahir sebagai bangsa besar yang memiliki beragam potensi, maka kita sangat butuh akan berbagai kecerdasan yang mampu menunjang perbaikan dan kemajuan bangsa. Lebih tegasnya, sebagai konsekuensi dari implimentasi kurikulum 2013, maka penguatan terhadap kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PAI khususnya tingkat Sekolah Dasar harus terus- menerus diperbaiki, jangan sampai menjadi sebuah slogan yang seperti yang terjadi selama ini. Peneliti tertarik untuk menguak lebih dalam, menjelaskan dengan gamblang mengenai dimensi kecerdasan majemuk *(multiple intelligences)* dalam kurikulum 2013 PAI tingkat Sekolah Dasar serta implementasinya dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja dimensi kecerdasan majemuk dalam kurikulum PAI 2013 pada tingkat Sekolah Dasar?
2. Bagaimana implementasi konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PAI Kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dimensi kecerdasan majemuk dalam kurikulum PAI 2013 pada tingkat Sekolah Dasar
2. Untuk mendeskripsikan implementasi konsep kecerdasan majemuk dalam pembelajaran PAI kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Dasar

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
   a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia pendidikan.
   b. Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam merumuskan pendidikan terutama perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kecerdasan majemuk
2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi para penentu kebijakan kurikulum dapat dijadikan wacana dan acuan dalam pengembangan kurikulum.
   b. Para pendidik, diharapkan bisa memahami pokok-pokok kecerdasan majemuk dalam kurikulum 2013 PAI tingkat Sekolah Dasar dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kegiatan pendidikan.